

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk pribadi yang memiliki karakteristik unik, spesifik, dan berbeda satu sama lain berperan sebagai makhluk sosial. Manusia diharapkan memiliki kebiasaan berdasarkan nilai budaya. Manusia dituntut untuk membiasakan diri untuk menjalani kehidupan lebih bermakna.

Di era globalisasi, persaingan dalam berbagai aspek kehidupan semakin ketat, namun disamping peluang dan tantangan semakin luas. Begitu pula halnya dengan dunia pendidikan yang semakin luas dan semakin banyak tersedia. Walaupun demikian, banyak sekali tantangan dan hambatan dalam dunia pendidikan, dan beberapa permasalahan yang bersifat pokok diantaranya ialah sulitnya mengubah kebiasaan belajar siswa dari transfer ilmu secara langsung dari guru ke mencari ilmu sendiri.

Kebiasaan adalah suatu cara merespon (pola respon) individu terhadap sesuatu yang sifatnya otomatis dan meliputi menghindari kemauan pekerjaan termasuk ketetapan untuk belajar dan pembuatan tugas, metode kerja termasuk cara mengajar, kecakapan dan teknik belajar. Merujuk pada pendapat Dadang Sulaeman (1984 : 71) aspek-aspek perilaku yang termasuk kebiasaan belajar mencakup (a) sikap terhadap tugas dan (b) metode kerja siswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan proses belajar yang didalamnya terdapat suatu kebiasaan.

Kebiasaan belajar siswa mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar. Kebiasaan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor *eksternal* atau disebut faktor luar yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti sarana belajar, ekonomi orang tua, lingkungan dan metode mengajar guru. Selanjutnya faktor *internal* atau faktor dalam yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri, seperti motivasi belajar, minat, tingkat kecerdasan, termasuk sikap dan kebiasaan belajar. Di sekolah sering ditemukan siswa yang memiliki tingkat intelegensi cukup, ekonomi orang tua yang memadai, lingkungan yang mendukung, namun prestasi belajarnya masih di bawah potensinya, Dimungkinkan oleh faktor kebiasaan belajarnya yang kurang baik atau negatif.

Sikap kebiasaan belajar siswa dikelompokkan ke dalam faktor non intelektual, dengan demikian lebih memungkinkan dibentuk dan dikembangkan. Rochman Natawidjaja dalam Dodi Erdianto (1995 : 5) menjelaskan “kebiasaan mulai terbentuk sejak kanak-kanak dan makin bertambah jumlahnya sewaktu usia makin meningkat”.

Kenyataan di lapangan, seperti yang dikemukakan oleh Haryati Sofyan (1987 : 7), Juntika (1990 : 24) dan Subiyati (1990 : 2-4) masih dijumpai adanya siswa yang berprestasi rendah, faktor penyebabnya diduga karena sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik. Misalnya siswa sering membolos atau siswa pulang sebelum waktunya. Ada siswa yang tidak pernah belajar di rumah atau tidak mempersiapkan diri untuk materi berikutnya, malas untuk belajar, sering bolos, acuh tak acuh, atau siswa tidak

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, baik di dalam kelas maupun tugas untuk dikerjakan di rumah.

Hasil angket dan wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung, siswa sering menonton sinetron Cinta Fitri, Arti Sahabat, Putri Yang Ditukar, Kemilau Cinta Kamila, Cinta Cenat Cenut dan Goo Goo Girls. Selain sinetron yang telah disebutkan, ada sinetron atau yang biasa disebut drama korea (hasil wawancara tanggal 18 November 2011). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing SMP Negeri 5 Bandung, ditemukan adanya sikap belajar yang kurang baik, yang diakibatkan karena kebiasaan belajar siswa yang kurang baik.

Menurut pengamatan guru mata pelajaran di SMP Negeri 5 Bandung, masih sering ditemukan siswa yang sikap dan kebiasaan belajarnya negatif, seperti: masih adanya siswa yang memiliki kebiasaan membolos pada mata pelajaran tertentu, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, terlambat datang ke sekolah, ribut/tidak memperhatikan disaat guru mengajar, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, terlambat mengumpulkan tugas-tugas, siswa lebih suka berlama-lama di kantin ketika jam istirahat sudah habis.

Berdasarkan penelitian tentang kebiasaan belajar, kebiasaan belajar berfokus pada kebiasaan-kebiasaan belajar siswa di rumah, di kelas, di perpustakaan. Sehingga siswa akan mengetahui kebiasaan belajar yang baik yang harus dilakukan oleh siswa saat siswa di rumah, di sekolah, ataupun di perpustakaan.

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan siswa, dan merupakan masa transisi (dari masa anak ke masa dewasa) yang diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Konopka dalam Pikunas, 1976; Kaczmandan Riva, 1996). Menambahkan pendapat dari Konopka, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif.

Penyebab munculnya masalah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dalam diri individu maupun faktor dari luar individu. Faktor dari luar individu salah satunya adalah pengaruh media masa yang dalam penelitian adalah tayangan televisi yaitu sinetron.

Televisi sudah menjadi bagian dari kebutuhan hidup masyarakat, karena menyediakan dan memberikan berbagai kemudahan dalam informasi dan hiburan. Terbukti dengan penelitian Rahmat (2001: 221) televisi banyak mengatur jadwal dan kegiatan hidup masyarakat. Diungkapkan oleh Pakar Pertelevisian, 94% masuknya pesan-pesan atau informasi, dan 50% membuat orang pada umumnya mengingat (Dwyer, 1988 dalam Zahmadi, 2005).

Semakin banyak sinetron yang bermunculan dan mendominasi tayangan acara di stasiun-stasiun televisi (swasta). Sementara, para siswa dengan setia menanti setiap kali sinetron-sinetron ditayangkan.

Dari beberapa pendapat, disimpulkan televisi begitu besar pengaruhnya dibandingkan dengan media lainnya. Senada dengan yang dituturkan Ismail (2004: 18) televisi mempunyai pengaruh yang lebih besar

dibandingkan radio atau media cetak lainnya. Hasil penelitian American Psychological Association (APA) pada 1995 baik tayangan yang bermutu atau tayangan yang kurang bermutu akan mempengaruhi perilaku seseorang. Tayangan yang mempengaruhi perilaku remaja salah satunya adalah sinetron. Menurut Hana dan Seto Mulyadi (Farindra, 2008) mengungkapkan sinetron-sinetron memberi pengaruh besar terhadap merosotnya moral dan akidah pelajar Indonesia, sedangkan tayangan yang mengandung edukasi hanya 0,07%.

Didukung oleh Poltak Tampubolon (Pikiran Rakyat, 14 April 2009) mengungkapkan tujuan dari pembuatan sinetron adalah hanya untuk komersial semata sehingga menurunkan kualitas cerita yang akhirnya membuat sinetron menjadi tidak lagi mendidik tetapi hanya menyajikan hal-hal yang sifatnya menghibur. Sebagian besar sinetron pada umumnya bercerita seputar percintaan, kekayaan, dan adanya unsur kekerasan. Namun tidak semua sinetron bermutu rendah, ada sinetron yang mengedepankan unsur budaya dan pendidikan misalnya sinetron yang menceritakan kehidupan keluarga sederhana.

Televisi adalah media yang sangat potensial tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi membentuk perilaku seseorang, baik ke arah positif maupun negatif. Disengaja ataupun tidak, televisi sebagai media audio visual mampu membuat 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat

dan dengar di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Secara umum orang akan mengingat 85% dari apa yang dilihat di televisi, setelah 3 jam kemudian dan 65% setelah 3 hari kemudian (Dwyer, 2010).

Pada jaman sekarang televisi merupakan media massa elektronik yang mampu menyebarkan berita secara cepat dan memiliki kemampuan mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada waktu yang bersamaan. Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkannya telah mampu menarik minat pemirsanya, dan membuat pemirsannya 'ketagihan' untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Bahkan bagi anak-anak sekalipun sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas kesehariannya, bahkan acara "nonton tv" sudah menjadi agenda wajib bagi anak-anak.

Berbagai acara yang ditayangkan mulai dari infotainment, entertainment, iklan, sampai pada sinetron-sinetron dan film-film yang berbau kekerasan, televisi telah mampu membius para pemirsanya (anak-anak, remaja dan orang tua) untuk terus menyaksikan acara demi acara yang dikemas sedemikian rupa, dan di bubuhi dengan aksesoris-aksesoris yang menarik, sehingga membuat pemirsanya terkagum-kagum dengan acara yang disajikan. Tidak jarang sekarang banyak anak-anak lebih suka berlama-lama didepan televisi dari pada belajar, bahkan hampir-hampir lupa akan waktu makannya. Merupakan suatu problematika yang terjadi dilingkungan sekarang, dan perlu perhatian khusus bagi setiap orang tua untuk selalu mengawasi aktivitas anaknya.

Tidak dipungkiri, dengan adanya media massa televisi, banyak sekali manfaat yang bisa kita ambil. Dimana kita akan dengan cepat memperoleh informasi-informasi terbaru yang terjadi dimanapun dan belahan dunia manapun. Dengan adanya televisi akan mempermudah suatu perusahaan atau badan usaha untuk mempromosikan produk-produknya, sehingga konsumen mengetahui dan dengan mudah mencari produk, serta masih banyak lagi keuntungan-keuntungan yang kita peroleh dengan adanya media televisi.

Jika dikaji lebih jauh sebenarnya media massa televisi mempunyai fungsi utama yang selalu harus diperhatikan yaitu fungsi informatif, edukatif, rekreatif dan sebagai sarana mensosialisasikan nilai-nilai atau pemahaman-pemahaman baik yang lama maupun yang baru. Namun jika dilihat kenyataannya sekarang, acara-acara televisi lebih kepada fungsi informatif dan rekreatif saja, sedangkan fungsi edukatif yang merupakan fungsi yang sangat penting untuk disampaikan, sangat sedikit sekali. Bisa dilihat dari susunan acara-acara televisi, kebanyakan hanya acara-acara sinetron dan infotainment saja, sedangkan acara-acara yang mengarah kepada edukatif atau pendidikan sangat kecil sekali frekuensinya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada masa remaja mereka cenderung selalu ingin mencoba sesuatu yang baru, kalau sudah mencoba, meniru lama kelamaan mereka anggap sebagai hal biasa, dan bisa saja merugikan kehidupan selanjutnya.

Dari pemaparan, maka penelitian yang dilakukan akan difokuskan pada "PENGARUH KEBIASAAN MENONTON SINETRON TERHADAP

KEBIASAAN BELAJAR SISWA (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012)''.

B. Rumusan Masalah

Kebiasaan menonton televisi bisa mengakibatkan menurunnya minat baca anak-anak terhadap buku, dan masih banyak lagi dampak negatif lainnya jika dibandingkan dampak positifnya yang hanya sedikit sekali.

Melihat acara-acara yang disajikan oleh stasiun televisi, banyak acara yang disajikan tidak mendidik malahan bisa dikatakan berbahaya bagi anak-anak untuk di tonton. Kebanyakan dari acara televisi memutar acara yang berbau kekerasan, adegan pacaran yang mestinya belum pantas untuk mereka tonton, tidak hormat terhadap orang tua, gaya hidup yang hura-hura (mementingkan duniawi saja) dan masih banyak lagi deretan dampak negatif yang akan menggrogoti anak-anak yang masih belum mengerti dan mengetahui apa-apa. Mereka hanya tahu acara televisi bagus, mereka merasa senang dan terhibur serta merasa penasaran untuk terus mengikuti acara demi acara selanjutnya. Sudah sepatutnya orang tua menyadari, mengingat betapa besarnya akibat dari menonton televisi yang berlebihan.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kebiasaan siswa kelas VIII SMPN 5 Bandung dalam menonton sinetron?

2. Bagaimana gambaran kebiasaan belajar siswa kelas VIII SMPN 5 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh kebiasaan menonton sinetron terhadap kebiasaan belajar siswa kelas VIII SMPN 5 Bandung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian bertujuan untuk :

- a. Memperoleh gambaran mengenai kebiasaan siswa kelas VIII SMPN 5 Bandung dalam menonton sinetron.
- b. Memperoleh gambaran mengenai kebiasaan belajar siswa kelas VIII SMPN 5 Bandung.
- c. Mengetahui pengaruh kebiasaan menonton sinetron terhadap kebiasaan belajar siswa kelas VIII SMPN 5 Bandung.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi guru pembimbing di sekolah melaksanakan bimbingan dan konseling yang diarahkan pada pembentukan kebiasaan belajar siswa
- b. Bagi orang tua memberikan informasi mengenai dampak dari kebiasaan menonton sinetron terhadap kebiasaan belajar anak
- c. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca yang ingin mengetahui mengenai pengaruh dari kebiasaan menonton sinetron terhadap kebiasaan belajar anak.

D. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

Sebelum membahas pengaruh kebiasaan menonton sinetron terhadap kebiasaan belajar siswa, akan diungkapkan makna dari kebiasaan belajar sebagai batasan dari penelitian.

Menurut Muhibin Syah (2003 : 120) kebiasaan belajar termasuk kedalam menifestasi atau perwujudan perilaku belajar yang sering tampak perubahannya. Burghardt (Muhibin Syah, 2003) mengungkapkan kebiasaan timbul karena proses penurunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Syamsu Yusuf (2006 : 117) mengungkapkan kebiasaan belajar diartikan sebagai perilaku (kegiatan) belajar yang relatif menetap, karena sudah berulang-ulang (rutin) dilakukan. Kebiasaan belajar meliputi kegiatan belajar di rumah dan di sekolah (di kelas, di perpustakaan, di tempat praktik).

Glimer (Dimiyati & Mudjono, 1992 : 12, Subandi, 2007) menyebutkan "*Habbit a well learned response carried out automatically*". Jadi kebiasaan memiliki kekuatan untuk mendominasi tingkah laku seseorang. Disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Kebiasaan adalah hasil belajar yang menunjukkan pola perilaku tertentu.

- b. Kebiasaan selalu menunjukkan suatu perilaku.
- c. Kebiasaan memiliki sifat atau corak seperti: konsisten, otomatis, pasti, mudah terintegrasi dengan pribadi individu.

Kebiasaan belajar adalah segenap perilaku siswa yang ditunjukkan secara ajeg dari waktu-kewaktu dalam rangka pelaksanaan studi di sekolah. Perlu diperhatikan kebiasaan belajar tidaklah sama dalam keterampilan belajar. Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang dari waktu-kewaktu dengan cara yang sama, sedang keterampilan belajar adalah suatu sistem, metode, teknik yang telah dikuasai untuk melakukan studi.

Kebiasaan bisa kuat bisa lemah tergantung motivasi yang mengiringinya dari maksud dan tujuan kegiatan yang telah menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang tersusun dan terencana dengan baik akan menghasilkan sesuatu prestasi yang memberikan dorongan bagi diri individu untuk terus berprestasi.

Jadi, kebiasaan belajar yang dimaksud dalam penelitian adalah kebiasaan yang ditunjukkan oleh siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah yang dipengaruhi dari kebiasaan menonton sinetron.

2. Batasan Kontekstual

Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII SMP N 5 Bandung tahun pelajaran 2011/2012. Adapun yang menjadi pertimbangan memilih SMP Negeri 5 Bandung karena menurut penulis SMP Negeri 5 Bandung

memiliki kredibilitas yang baik, sedangkan pertimbangan memilih kelas VIII adalah merupakan kelas dimana para siswanya sudah mengalami proses pembelajaran di SMP. Peneliti akan mencoba mengungkapkan kebiasaan belajar siswa dengan latar belakang kebiasaan menonton sinetron.

E. Asumsi

- a. Kebiasaan sebagai tingkah laku yang sudah berpola akan mempengaruhi tindakan belajar, serta prestasi yang dicapainya (Moh. Surya, 1979 : 78).
- b. Belajar seseorang akan mengalami kegagalan apabila faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tidak menunjang, bahkan menghambatnya. Faktor-faktor yang menghambat keberhasilan belajar salah satunya yaitu kebiasaan buruk (malas) dalam belajar (Syamsu Yusuf, 2009: 163).
- c. Setiap orang memiliki kebiasaan masing-masing. Kebiasaan yang baik memberikan hasil positif karena kebiasaan belajar termasuk kedalam manifestasi atau perwujudan perilaku belajar yang sering tampak perubahannya (Muhibin Syah, 2003 : 120).
- d. Kebiasaan belajar diartikan sebagai perilaku (kegiatan) belajar yang relatif menetap, karena sudah berulang-ulang (rutin) dilakukan. Kebiasaan belajar meliputi kegiatan belajar di rumah dan di sekolah (di kelas, di perpustakaan, di tempat praktik) (Syamsu Yusuf, 2006 : 117).

- e. Pahlov mengemukakan 'Perilaku dibentuk melalui kondisioning atau kebiasaan' (Bimo Walgito, 2003 : 171).
- f. Sinetron-sinetron dan film-film di televisi telah mampu membius para pemirsanya (anak-anak, remaja dan orang tua) untuk terus menyaksikan acara demi acara yang dikemas sedemikian rupa secara menarik, sehingga anak-anak lebih suka berlama-lama didepan televisi dari pada belajar, bahkan hampir-hampir lupa akan waktu makannya (Dwyer, 2010).
- g. Menurut Hana dan Seto Mulyadi (Farindra, 2008) mengungkapkan sinetron-sinetron memberi pengaruh besar terhadap merosotnya moral dan akidah pelajar Indonesia, sedangkan tayangan yang mengandung edukasi hanya 0,07%.

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, yakni pendekatan yang memungkinkan adanya pencatatan data dalam bentuk angka (Sugiyono, 2004: 68). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung sekarang atau saat lampau (Syaodih, 2007: 54), diantaranya pengaruh kebiasaan menonton sinetron terhadap kebiasaan belajar siswa.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan patokan yang dikemukakan oleh Surakhmad (Riduwan, 2003: 65) menjelaskan apabila ukuran populasi dibawah 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi berada di antara 100-1000, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi. Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Riduwan, 2004: 56).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang memiliki kriteria yang ditetapkan sebagai subjek penelitian. Dalam hal berupa lembar antara lain :

- a. Angket untuk mengungkap kebiasaan menonton sinetron di televisi pada remaja kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung.
- b. Angket untuk mengungkap gambaran kebiasaan belajar remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung.

4. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

a. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah suatu langkah pemeriksaan terhadap data yang diperoleh dalam rangka pengumpulan data, sehingga verifikasi

data bertujuan untuk menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk diolah, dengan cara memilih lembar daftar cek yang telah diisi dengan lengkap. Dari hasil verifikasi diperoleh data yang diisikan responden menunjukkan kelengkapan dan cara pengisian yang sesuai dengan petunjuk, atau jumlah data sesuai dengan subjek dan semuanya memenuhi persyaratan untuk diolah.

b. Penyekoran

Setelah diketahui item-item pernyataan yang layak dan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai data penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan penyekoran. Angket yang telah disusun oleh peneliti berupa kuisioner yang mempunyai alternatif jawaban Ya-Tidak (*forced choice*) dengan cara pengisian memberikan tanda *checklist* (√). Pernyataan dalam angket berbentuk positif dan negatif dengan sistem penyekoran yang digunakan adalah sebagai berikut :

Ketentuan Pemberian Skor

Arah Pernyataan	Ya	Tidak
Positif	1	0
Negatif	0	1

c. Pengolahan Data

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tiga hal yakni gambaran dari kebiasaan belajar siswa, kebiasaan menonton sinetron, dan

mengetahui besar pengaruh antara kebiasaan menonton sinetron terhadap kebiasaan belajar. Sehingga dari tujuan diketahui metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian metode-metode antara lain: (a) pengelompokan data dengan menggunakan proses perhitungan kriteria skor ideal untuk mengetahui gambaran dari tiap variabel yakni kebiasaan belajar dengan kebiasaan menonton sinetron, (b) penggunaan uji analisis korelasi, yaitu untuk mengetahui besar pengaruh dari kedua variabel.

